

**STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM MENJAGA
EKSISTENSI *KOREAN WAVE* SEBAGAI *SOFT POWER* DI TIONGKOK
PASCA-PEMBATASAN BUDAYA 2016-2021**

(Skripsi)

Oleh

VIDYA DEVINA PUTRI

NPM 2216071016



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM MENJAGA EKSISTENSI *KOREAN WAVE* SEBAGAI *SOFT POWER* DI TIONGKOK PASCA-PEMBATASAN BUDAYA 2016-2021

Oleh
VIDYA DEVINA PUTRI

Hallyu atau *Korean Wave* telah berkembang menjadi salah satu instrumen *soft power* utama Korea Selatan dalam memperluas pengaruh budayanya di tingkat global, termasuk di Tiongkok. Namun, ketegangan hubungan bilateral pasca-penempatan sistem pertahanan THAAD pada tahun 2016 yang diikuti oleh kebijakan pembatasan budaya (*Hanhanryeong*) oleh Tiongkok menunjukkan adanya kesenjangan antara kekuatan daya tarik budaya Korea Selatan dan hambatan politik yang dihadapi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana *soft power* dapat tetap bertahan di tengah tekanan geopolitik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Korea Selatan dalam mempertahankan dan menyesuaikan *soft power* di tengah pembatasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka diplomasi publik dari Nicholas J. Cull yang terdiri dari lima elemen, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data sekunder yang bersumber dari laporan resmi, publikasi lembaga, serta literatur akademik yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan budaya pasca-THAAD tidak menghentikan *Hallyu* sebagai instrumen *soft power* Korea Selatan, melainkan mendorong perubahan strategi yang lebih adaptif dan kolaboratif. Melalui kombinasi *listening*, *advocacy*, serta penguatan *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*, Korea Selatan tetap mempertahankan konektivitas budaya di Tiongkok. Secara keseluruhan, terjadi pergeseran dari upaya mempertahankan pengaruh (*defending soft power*) menuju penataan ulang strategi global (*rebuilding soft power*) sebagai respons terhadap dinamika geopolitik.

Kata kunci : *Hallyu*, *Soft Power*, Diplomasi Publik, *Hanhanryeong*, Korea Selatan–Tiongkok

ABSTRACT**SOUTH KOREA'S STRATEGY TO SUSTAIN THE KOREAN WAVE AS
SOFT POWER IN CHINA AFTER THE CULTURAL RESTRICTIONS
(2016–2021)****By****VIDYA DEVINA PUTRI**

Hallyu, or the Korean Wave, has evolved into one of South Korea's primary soft power instruments in expanding its cultural influence globally, including in China. However, bilateral relations between the two countries experienced tension following the deployment of the THAAD defense system in 2016, which was followed by China's cultural restriction policy (Hanhanryeong). This situation highlights a gap between South Korea's cultural attractiveness and the political constraints it faces. It raises the question of how soft power can be sustained amid geopolitical pressures. Therefore, this study aims to analyze South Korea's strategies in maintaining and adapting its soft power under such restrictions. This study employs the public diplomacy framework proposed by Nicholas J. Cull, which consists of five elements: listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy, and international broadcasting. The research adopts a qualitative approach using secondary data analysis from official reports, institutional publications, and relevant academic literature. The findings show that post-THAAD cultural restrictions did not halt Hallyu as a soft power instrument, but instead encouraged a shift toward more adaptive and collaborative strategies. Through a combination of listening, advocacy, and the strengthening of cultural diplomacy, exchange diplomacy, and international broadcasting, South Korea has been able to maintain cultural connectivity in China. Overall, there has been a transition from defending soft power to rebuilding global strategy in response to geopolitical dynamics.

Keywords : Hallyu, Soft Power, Public Diplomacy, Hanhanryeong, South Korea-China

**STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM MENJAGA
EKSISTENSI *KOREAN WAVE* SEBAGAI *SOFT POWER* DI
TIONGKOK PASCA-PEMBATASAN BUDAYA 2016-2021**

Oleh:

VIDYA DEVINA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM MENJAGA EKSISTENSI *KOREAN WAVE* SEBAGAI *SOFT POWER* DI TIONGKOK PASCA-PEMBATASAN BUDAYA 2016-2021

Nama Mahasiswa : Vidya Devina Putri

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071016

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Astiwi Inayah, SIP., MA.
19910502 202012 2 020

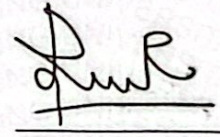
Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.
19900606 201903 1 019 10

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

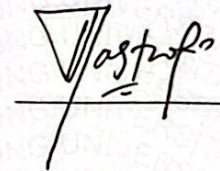
Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**

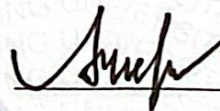
Ketua : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.



Sekretaris : Astiwi Inayah, SIP., MA.



Penguji Utama : Dr. Arie Fitria, S.IP., MT., DEA.

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Maret 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 24 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



Vidya Devina Putri

NPM. 2216071016

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Vidya Devina Putri, dilahirkan di Bandar Lampung pada hari Sabtu, 31 Januari 2004, yang merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Wiwied Priyanto dan Ibu Yulistia Devi. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Hip-Hop di Kota Bandar Lampung pada tahun 2008. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar di SD Al Azhar 1 Bandar Lampung. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2019. Pada tahun 2022, penulis berhasil diterima sebagai mahasiswa program S-1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengembangkan diri melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Penulis pernah berkontribusi sebagai anggota divisi Kesehatan dalam kegiatan Funcamp HI di tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Selain aktif di lingkungan jurusan, penulis juga mengasah kemampuan akademik melalui partisipasi dalam ajang tingkat nasional. Penulis merupakan peserta dalam Lomba Esai Nasional Business Expo 2023 yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung. Memiliki latar belakang pendidikan di bidang Bahasa dan Budaya sejak jenjang menengah atas, penulis menaruh minat besar pada studi Diplomasi Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya dalam interaksi internasional. Fokus minat tersebut turut melandasi perspektif penulis dalam mendalami dinamika hubungan antarnegara melalui pendekatan sosial dan budaya selama menempuh studi di perguruan tinggi.

MOTTO

You're the most important person in your life. Be yourself, be beautiful
- Johnny Suh (NCT)

Perfection is a disease of a nation
- Beyonce

In the slightly unfamiliar tomorrow that will start over again countless times
I think we will be okay, I think it will be shining
- Seven Dreams

PERSEMBAHAN

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Sang Pemilik Cahaya, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa memberikan kekuatan serta kesabaran dalam setiap langkah perjalanan ini hingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Dengan ketulusan dan kerendahan hati yang terdalam, penulis persembahkan karya ini kepada:

Kepada Kedua Orang Tua Tercinta

Terima kasih telah membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan banyak pelajaran hidup berharga selama 22 tahun ini. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus dan dukungan yang selalu menjadi kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Gelar sarjana ini adalah hadiah kecil sekaligus bukti bakti penulis atas segala hal hebat yang telah kalian berikan untuk pendidikan penulis hingga saat ini.

Kepada kedua kakak dan adik perempuan tersayang

Terima kasih telah menjadi *support system* terbaik dan teman berbagi yang membuat perjalanan ini terasa jauh lebih mudah untuk dilalui.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Skripsi yang berjudul 'Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Menjaga Eksistensi *Korean Wave* sebagai *Soft Power* di Tiongkok Pasca-Pembatasan Budaya 2016-2021' ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta semangat yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Ayah Wiwied dan Ibu Tia, orang tua penulis. Terima kasih telah menjadi alasan utama penulis untuk tidak pernah menyerah. Terima kasih karena selalu mengupayakan yang terbaik baik melalui doa-doa tulus yang dilangitkan maupun kasih sayang yang tak terbatas. Semoga Allah SWT selalu menjaga kesehatan dan kebahagiaan Ayah serta Ibu, agar dapat terus menemani penulis di langkah-langkah besar selanjutnya.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
4. Mba Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, serta arahan yang telah Mba berikan sejak awal masa perkuliahan hingga penulis berada di titik ini. Terima kasih telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan saran dan motivasi yang sangat berarti bagi kelancaran perjalanan akademik penulis.

5. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing kedua skripsi penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan waktu, kesabaran yang luar biasa, serta bimbingan yang sangat mendalam dalam membantu penulis menyempurnakan karya ini. Setiap saran, kritik, dan motivasi yang Mba berikan telah menjadi energi tambahan bagi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya.
6. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi penulis. Terima kasih atas segala bimbingan, waktu, serta arahan yang telah diberikan dalam proses penyusunan karya ini.
7. Mba Dr. Arie Fitria, S.IP., MT., DEA. selaku Dosen Pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas setiap kritik, saran, serta masukan konstruktif yang telah Ibu berikan. Ketelitian dan arahan yang disampaikan telah menjadi poin krusial dalam menyempurnakan kualitas karya ini.
8. Ketiga saudara penulis; Kak Febri, Kak Hafizh, dan Wina. Terima kasih telah menjadi warna dan pemberi semangat yang dalam setiap proses yang penulis lalui. Untuk Kak Febri dan Kak Hafizh, terima kasih atas perlindungan dan dukungannya selama ini. Serta untuk Wina, kehadiranmu selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berusaha menjadi sosok ayuk yang bisa dibanggakan.
9. Sahabatku, Allya Farida Rachim. Sosok yang senantiasa hadir dalam setiap fase dan keadaan. Terima kasih telah menjadi orang yang paling gigih mendorong penulis hingga sampai di titik ini. Terima kasih atas segala pengalaman, cerita, dan dukungan tulus yang telah menjadi inspirasi luar biasa bagi penulis. Perjalanan ini terasa jauh lebih bermakna karena keberadaanmu di sisi penulis.
10. Kepada Bunga Gesyarini, Maytra Nur Zahra, Sri Reza Martiana, dan Nurhaliza Azizah Putri. Terima kasih telah setia menemani setiap proses penulis selama tujuh tahun terakhir. Segala pasang surut rasa, canda, dan air mata yang kita bagi sejak kelas 10 adalah bagian besar yang membentuk penulis hari ini. Terima kasih telah menjadi rumah kedua tempat penulis pulang dan tetap bertahan hingga fase ini. Persahabatan kalian adalah salah satu pencapaian terbaik yang penulis miliki.

11. Eka Fera Nur Anggraini, Desvin Harisda Putri, Ririn Pebianti, Mely Aryanda, dan Mayza Valencia. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal masa perkuliahan hingga titik pencapaian ini. Kalian telah menjadi tempat ternyaman bagi penulis untuk meluapkan segala keluh kesah dan berbagi kebahagiaan. Terima kasih karena selalu menguatkan dan meyakinkan penulis bahwa setiap tantangan pasti bisa dilalui. Skripsi ini terasa jauh lebih ringan berkat kehadiran dan dukungan tulus dari kalian semua.
12. Suci, Rahma, Aul, Dita, dan Febi. Terima kasih telah kebersamai perjalanan akademik penulis dengan penuh keceriaan. Terima kasih telah menjadi bagian dari pendukung yang membuat masa-masa perkuliahan ini terasa begitu berkesan dan penuh arti.
13. Francesca Mari Clemente, sahabat sekaligus *pen pal* penulis dari Filipina yang telah menemani perjalanan penulis selama 5 tahun terakhir. *I am beyond grateful to have met you; your presence has been such a vital support for me throughout this journey. I sincerely hope that all the dreams and prayers we have whispered to the universe will come true, sooner or later. Thank you for being the best friend I could ever ask for.*
14. Tidak lupa, apresiasi tulus untuk diriku sendiri. Terima kasih telah bertahan melewati setiap rotasi waktu, dari pagi hingga malam, demi menuntaskan setiap baris dalam karya ini. Selamat karena telah melampaui batas dirimu sendiri. *To the girl who kept dreaming, who wrote her own beautiful page, and who is now ready to say hello to the future.*
15. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah dibagikan dan bantuan administrasinya selama penulis kuliah di sini. Terima kasih sudah membantu segala urusan penulis dari awal masuk sampai akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
16. Untuk seluruh rekan-rekan mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2022. Terima kasih telah tumbuh dan berjuang bersama sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini. Setiap tawa, ambisi, dan kerja keras yang kita bagi telah menjadi bagian penting dalam pendewasaan diri penulis.

17. Rekan-rekan KKN Desa Sukabanjar; Dwi, Bella, Meida, Adji, dan Jovan. Terima kasih telah menjadi keluarga baru yang memberikan pengalaman hidup yang begitu luar biasa bagi penulis. Terima kasih atas kerja sama, tawa, dan setiap tantangan yang telah dilalui bersama.
18. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada para peneliti terdahulu, yang karya-karyanya telah menjadi fondasi, inspirasi, dan referensi berharga bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
19. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada EXO, SEVENTEEN, NCT (NCT 127, NCT DREAM, WayV), Xdinary Heroes, DAY6, ZEROBASEONE, dan ATEEZ. Melalui melodi dan lirik yang penuh makna, karya mereka turut memberikan semangat, ketenangan, dan inspirasi di tengah proses yang tidak selalu mudah. Kehadiran musik mereka menjadi pengingat bagi penulis untuk tetap bertahan, menjaga harapan, dan menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi atas karya-karya tersebut yang secara tidak langsung turut memberikan dukungan emosional selama proses akademik ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi substansi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar penelitian ini tetap dapat memberikan kontribusi akademik yang bermanfaat bagi pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam studi diplomasi budaya dan *soft power*.

Bandar Lampung, 25 Februari 2026

Penulis

Vidya Devina Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN.....	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Konseptual.....	15
2.2.1. <i>Soft Power</i>	15
2.2.2. <i>Public Diplomacy</i>	17
2.3. Kerangka Pikir.....	21

III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Jenis Penelitian	23
3.2. Fokus Penelitian	24
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5. Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Analisis Konteks Krisis dan Identifikasi Aktor <i>Hallyu</i>	30
4.1.1. Dinamika Hubungan Korea Selatan-Tiongkok.....	30
4.1.3. Identifikasi Aktor-aktor Kunci <i>Hallyu</i>	36
4.2. Analisis Strategi Pemerintah Korea Selatan Pasca-Pembatasan Budaya di Tiongkok.....	38
4.2.1. Analisis Indikator Eksistensi <i>Korean Wave</i> di Tiongkok.....	39
4.2.2. <i>Listening</i>	41
4.2.3. <i>Advocacy</i>	44
4.2.4. <i>Cultural Diplomacy</i>	48
4.2.5. <i>Exchange Diplomacy</i>	52
4.2.6. <i>International Broadcasting</i>	56
4.3. Dampak Diplomasi Publik oleh Korea Selatan dalam Menjaga Eksistensi <i>Hallyu</i> di Tiongkok	61
4.3.1. <i>Listening</i>	61
4.3.2. <i>Advocacy</i>	64
4.3.3. <i>Cultural Diplomacy</i>	67
4.3.4. <i>Exchange Diplomacy</i>	70
4.3.5. <i>International Broadcasting</i>	72
4.4. Upaya <i>Soft Power</i> Korea Selatan: Analisis <i>Defending</i> dan <i>Rebuilding</i> ...	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Komparasi Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4 1. Program Exchange Diplomacy Korea Selatan-Tiongkok (2016-2022)	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penempatan THAAD di Seongju dan Cakupan Radius Radar	32
Gambar 2. Tingkat Simpati Terhadap Pandangan Negatif tentang Hallyu (2017–2019)	43
Gambar 3. Presiden Moon Jae-in bersama EXO-CBX dalam forum Korea–China Economic and Partnership 2017.....	46
Gambar 4. Friendship Fair di Gansu pada Juli 2018.	51
Gambar 5. Perbandingan jumlah mahasiswa Tiongkok dan Vietnam di Korea Selatan tahun 2016–2021	53
Gambar 6. Unggahan pengguna Weibo yang membagikan kembali foto mengenai liputan kegiatan Korea–China Trade and Economic Partnership 2017	58
Gambar 7. Unggahan pengguna Weibo yang membagikan kembali foto mengenai liputan kegiatan Korea–China Trade and Economic Partnership 201758	
Gambar 8. Akun Weibo aktif milik group K-Pop EXO, BLACKPINK, dan Seventeen yang memiliki banyak pengikut di Weibo	59
Gambar 9. Contoh aktivitas partisipatif fans K-Pop di Weibo.....	60

DAFTAR SINGKATAN

Aegis BMD	:	<i>Aegis Ballistic Missile Defense</i>
BMDS	:	<i>Ballistic Missile Defense System</i>
CF	:	<i>Commercial Film</i>
CNTA	:	<i>China National Tourism Administration</i>
COVID-19	:	<i>Coronavirus Disease 2019</i>
ICBM	:	<i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
KAMD	:	<i>Korea Air and Missile Defense</i>
KCC	:	<i>Korean Cultural Center</i>
KOCIS	:	<i>Korean Culture and Information Service</i>
KOFICE	:	<i>Korea Foundation for International Cultural Exchange</i>
KOCCA	:	<i>Korea Creative Content Agency</i>
LSM	:	<i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MCST	:	<i>Ministry of Culture, Sports, and Tourism</i>
MOFA	:	<i>Ministry of Foreign Affairs</i>
PAC-3	:	<i>Patriot Advanced Capability-3</i>
PW	:	<i>Psychological Warfare</i>
SLBM	:	<i>Submarine-Launched Ballistic Missile</i>
THAAD	:	<i>Terminal High Altitude Area Defense</i>

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya telah menjadi instrumen strategis dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan, khususnya dalam memperluas pengaruh dan memperkuat citra negara di panggung dunia. Alih-alih menerapkan strategi *hard power* seperti ancaman perang atau sanksi ekonomi, Korea Selatan justru memilih untuk menggunakan aset budaya dan diplomasi budaya sebagai sarana membangun hubungan yang lebih positif dan berkesinambungan dengan masyarakat internasional. Komitmen ini ditanamkan sejak era Presiden Korea Selatan kelima, Chun Doo Hwan, yang pada tahun 1980 hingga 1988 secara legal menetapkan promosi budaya sebagai kewajiban nasional dalam konstitusi (Rothman & Steven, 2011). Sejak saat itu, budaya populer Korea Selatan berkembang pesat dan menjadi alat diplomasi yang semakin gencar dilakukan melalui *Korean Wave*. Pemerintah Korea Selatan juga aktif dalam melakukan diplomasi budaya melalui penyelenggaraan festival internasional dan pendirian pusat kebudayaan Korea Selatan. Hingga Agustus 2023, tercatat 32 pusat kebudayaan Korea Selatan yang tersebar di 28 negara sebagai salah satu sarana promosi budaya Korea Selatan secara global.

Korean Wave (Hallyu), yang berawal dari perkembangan musik dan drama, bukan semata-mata fenomena hiburan saja, tetapi juga suatu subjek yang bertindak sebagai “jembatan budaya” (*cultural bridge*) yang menghubungkan Korea Selatan dengan dunia, salah satunya Tiongkok. Awalnya, *Korean Wave* datang ke Tiongkok melalui difusi budaya global pada akhir 1990-an–2000-an, tetapi baru pada era 2010-an mulai berkembang sebagai *soft power*. Menurut Jun (2017), fenomena *Korean Wave* dibagi menjadi tiga fase yang berbeda: fase pertama merupakan drama dan film untuk *Hallyu 1.0*; yang kedua ialah K-Pop untuk *Hallyu 2.0*; dan yang ketiga merupakan *K-lifestyle* untuk *Hallyu 3.0*.

Tiongkok merupakan salah satu pionir dalam penerimaan pengaruh *Hallyu*. Sebagai salah satu pionir penerimaan *Hallyu*, Tiongkok mulai merasakan dampak fenomena ini sejak drama Korea *What is Love All About* ditayangkan di CCTV pada 1997. Drama ini tercatat menjadi program impor dengan penonton terbanyak kedua di Tiongkok (Yusminda et al., 2024). Transisi dari K-Pop 1.0 ke 2.0 ditandai dengan kemunculan idola asal Korea Selatan yang fenomenal. Tonggak sejarah K-Pop di Tiongkok dimulai pada saat NRG (*New Radianse Group*) tampil sebagai bintang tamu di program *Happy Camp* stasiun Hunan TV pada 1999. Aneka ragam acara TV yang telah tayang sejak 1997 ini menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan K-Pop melalui segmen permainan dan *music show*.

Perkembangan ini diperkuat dengan diadakannya konser H.O.T (*High-five Of Teenagers*) tahun 2000 yang menarik ±40.000 penonton, rekor tertinggi di *Beijing Workers' Gymnasium* (Dazui, 2001a; Miller, 2001, as cited in Sun & Liew, 2019, h. 427). Beberapa sumber juga menunjukkan, Hu Jintao, mantan anggota Komite Tetap Politbiro Wang Qishan, mendukung adanya perkembangan *Hallyu* di Tiongkok. Qishan memberitahu wartawan sangat menikmati K-Drama "*Dae Jang Geum*." Idol-idol asal Tiongkok juga mulai debut di Korea Selatan contohnya; Han Geng dari Super Junior (2005), Victoria Song dari f(x) (2009), Meng Jia dan Wang Feifei dari miss A (2010), disusul oleh Lu Han, Huang Zitao, Kris Wu, dan Lay Zhang dari unit EXO-M (2012).

Seiring dengan berkembangnya media elektronik dan kehadiran media sosial, *Korean Wave* semakin menunjukkan reputasinya di Tiongkok dengan dukungan kuat dari platform digital lokal yang menggantikan layanan global seperti YouTube dan Twitter dikarenakan kebijakan sensor internet di negara tersebut (Beina Xu, 2017). Di Tiongkok, penggemar *Korean Wave* mayoritas mengakses konten yang berkaitan dengan idol favoritnya seperti *variety show*, *music show*, *music video* dan kegiatan lainnya melalui aplikasi Bilibili. Selain Bilibili, Weibo juga menjadi media sosial primer bagi fans K-Pop untuk mengikuti update status, foto, video, dan aktivitas idol asal Korea Selatan. Popularitas kedua platform tersebut sangat berperan dalam menyebarkan budaya *Hallyu* di Tiongkok, terbukti dari statistik *Korea Creative Content Agency* yang mencatat ekspor musik K-Pop ke Tiongkok melonjak dari 850 ribu USD pada 2006 menjadi 8,86 juta USD pada 2012, dan

bahkan mencapai 42,47 juta USD pada 2021 menandakan besarnya pasar dan antusiasme masyarakat Tiongkok terhadap K-Pop (Hayeon, 2022; Stassen, 2025; Sun-ah, 2014)

Tidak hanya K-Pop, keberhasilan drama Korea Selatan sebagai bagian dari *Hallyu* juga mendorong stasiun penyiaran Tiongkok mengimpor semakin banyak konten. Hal ini terbukti dari jumlah drama Korea Selatan yang masuk ke Tiongkok meningkat dengan signifikan, dari 67 judul pada tahun 2002 menjadi 150 judul pada tahun 2005 (Han E, Chang W, 2007). Kenaikan ini juga membuat total pendapatan ekspor drama naik dari 3,6 juta USD menjadi 10,9 juta USD. Setelah sekitar sembilan tahun sejak keberadaan *Dae Jang Geum* yang sukses, Tiongkok kembali dihebohkan dengan drama fenomenal, yaitu *My Love from The Star* (2013-2014). Drama ini meraup hampir 5 miliar kali tayang di delapan *platform streaming* hingga tahun 2016. Drama tersebut menjadi fenomena budaya yang memicu orang-orang untuk mengonsumsi produk-produk Korea Selatan yang terkait, seperti jam tangan, tas, dan pakaian. Paling populer, drama ini mengakibatkan demam *Chimek* (kombinasi ayam goreng dan bir) di Tiongkok (Sim, 2016).

Namun, eksistensi *Korean Wave* di Tiongkok tidak semulus dari yang diperkirakan. Penyebaran *soft power* Korea Selatan tersebut menghadapi tantangan geopolitik. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada 8 Juli, 2016, Korea Selatan bersama Amerika Serikat mengumumkan pemasangan sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di wilayah Korea Selatan sebagai respons terhadap ancaman nuklir dari Korea Utara (Alouane, 2024; Jae, 2023). Meskipun mendapatkan penolakan keras dari Tiongkok, sistem tersebut tetap dikerahkan pada 2017. Tiongkok menilai bahwa sistem radar THAAD dapat menjangkau wilayah Tiongkok dan membahayakan keamanan nasionalnya dengan melemahkan sistem penangkal rudal serta meningkatkan kapabilitas intelijen militer Amerika Serikat di kawasan Asia Timur (Seo, 2021). Akibatnya, ketegangan politik ini langsung berdampak kepada sektor ekonomi dan budaya karena Tiongkok segera menargetkan *soft power* Korea Selatan sebagai balasan.

Korean Wave tidak hanya berperan sebagai *affecter* tetapi juga *reflector* dari dinamika hubungan diplomatik kedua negara, sebab kebijakan terkait *Korean Wave* kerap mengilustrasikan perubahan relasi politik bilateral (Jiang, 2024). Pemasangan

THAAD memicu salah satu bentuk pembatasan budaya terhadap aktivitas *Korean Wave* di Tiongkok. Sebagai bentuk peringatan, protes, sekaligus ekspresi ketidaksenangan. Dr. Chung Jae Ho dari Seoul National University dalam forum di Yangzhou menekankan bahwa ketegangan yang terjadi dalam hubungan Tiongkok-Korea Selatan tidak semata-mata disebabkan oleh isu pemasangan THAAD, melainkan lebih kepada kesadaran Tiongkok bahwa Korea Selatan sulit melepaskan dari kerangka aliansinya yaitu Amerika Serikat (Jimin, 2021).

Kebijakan Tiongkok dalam pembatasan *Hallyu* mendorong perubahan signifikan dalam industri hiburan kedua negara. Banyak artis K-Pop asal Tiongkok yang memilih kembali ke tanah air, sehingga Tiongkok memanfaatkan momentum untuk mengembangkan program pencarian bakat idol sendiri, seperti “*Idol Producer 101*.” Pembatasan ini kemudian diperkuat secara jelas melalui larangan empat aktivitas utama di industri hiburan dan larangan tersebut meliputi: pelarangan produksi bersama (*co-production*) yaitu sebuah kebijakan untuk memutus transfer teknologi kreatif Korea Selatan dan menjaga keuntungan tetap di Tiongkok; larangan investasi baru yang membekukan modal Tiongkok ke agensi Korea Selatan dan berdampak langsung pada stabilitas finansial perusahaan; pembatasan konser besar dengan menghilangkan izin acara idola K-Pop, sehingga memotong sumber pendapatan terbesar dari pasar Tiongkok; serta larangan keterlibatan aktor yang memaksa penghapusan aktor Korea Selatan dari produksi lokal Tiongkok (Linbin, 2023; Wáng Fán, 2017). Ketegangan akibat isu THAAD juga memperkuat sentimen anti-Korea, tercermin dari kampanye boikot dengan lebih dari 300.000 partisipan dengan slogan populer “*No idol is above national interest*”(Cho, 2017).

Tiongkok merupakan pasar utama sekaligus pembuka ekspansi awal *Hallyu*. Peran signifikan Tiongkok dalam mengonsumsi dan mempopulerkan hiburan Korea Selatan mencerminkan adanya kedekatan yang melampaui sekadar hubungan diplomatik dan ekonomi. Namun, kebijakan pembatasan serta ketegangan akibat isu THAAD menyebabkan erosi saluran yang sebelumnya menjadi medium Korea Selatan untuk membangun citra positif di mata masyarakat Tiongkok. Dampaknya, daya tarik *soft power* Korea Selatan yang biasanya memberikan *spillover effect* positif ke sektor pariwisata, *fashion*, hingga kosmetik

ikut berkurang. Sedangkan, dampak terhadap industri hiburan Korea Selatan, sentimen politik berujung pada boikot publik, pembatalan konser dan *fanmeeting*, termasuk EXO di Shanghai serta acara Kim Woo Bin dan Suzy untuk drama yang baru saya ditayangkan dibatalkan pada Agustus 2016 (Jun, 2017; The New York Times, n.d.).

Implementasi sanksi ini dilakukan secara terperinci dan berjenjang, bahkan ke sektor lainnya. Pada 3 Agustus 2016, stasiun Hunan Television mengeluarkan perintah untuk menghapus semua adegan yang menampilkan aktor Korea Selatan dari drama yang akan tayang, dan berdampak langsung pada aktris Yoo In-na. Dampak lainnya terjadi pada perusahaan yang terkait dengan THAAD: pada Februari 2017, media pemerintah Tiongkok, Xinhua, memberikan peringatan kepada Lotte Group mengenai konsekuensi yang akan dihadapi apabila terus mendukung THAAD. Peringatan ini disusul oleh pelarangan total agen perjalanan Tiongkok menjual paket wisata ke Korea Selatan mulai 2 Maret 2017, serta penutupan mendadak 23 gerai Lotte Mart di Tiongkok pada 7 Maret 2017 (Jun, 2017).

Apabila dilihat dari sisi industri K-Pop, dampak pembatasan ini mengakibatkan nilai saham perusahaan besar turun dengan tajam. SM Entertainment, YG Entertainment, dan Showbux mengalami kerugian mencapai sekitar 361,5 KRW pada kuartal ketiga tahun 2016. Selain itu, kerugian secara makroekonomi juga cukup besar: ekspor konten hiburan Korea Selatan pada Oktober 2016 menurun 21,7 persen menjadi hanya 51,5 USD, sementara total kerugian di sektor pariwisata dan distribusi diperkirakan mencapai 5,5 triliun hingga 15,2 triliun KRW (Jeong, 2017; Jimin, 2021). Selain sektor musik dan pariwisata, industri televisi Korea Selatan juga mengalami penurunan drastis di pasar Tiongkok. Menurut Taeyoung Kim (2025), ekspor televisi Korea ke Tiongkok anjlok hingga 99 persen, dari 78,18 USD pada 2016 menjadi hanya 0,7474 USD pada 2018. Penurunan ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan budaya tidak hanya berdampak simbolik, tetapi secara nyata memutus jalur distribusi utama konten Korea di pasar Tiongkok (Kim, 2025)

Krisis ini tidak hanya soal menurunnya nilai saham atau ekspor hiburan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana daya tarik *soft power* Korea Selatan sangat erat

dengan realitas geopolitik di kawasan Asia Timur. Kerja sama penempatan sistem THAAD oleh Korea Selatan bersama Amerika Serikat dipersepsikan Tiongkok sebagai ancaman langsung terhadap keseimbangan strategisnya di kawasan. Maka dari itu, Tiongkok menggunakan instrumen ekonomi dan budaya untuk memberi tekanan terhadap Korea Selatan melalui pembatasan. Kebijakan ini sekaligus menjadi sinyal politik bahwa kerja sama keamanan Korea Selatan-Amerika Serikat dianggap bertentangan dengan kepentingan strategis Tiongkok. Namun di lain sisi, bagi Korea Selatan, kondisi tersebut menciptakan dilema. Dilema tersebut berkaitan dengan bagaimana untuk tetap menjalin hubungan baik dan kemitraan dengan Tiongkok bersamaan dengan mempertahankan aliansi keamanan dengan Amerika Serikat (Benjamin, 2016)

Meskipun ketegangan politik timbul di antara Korea Selatan dan Tiongkok setelah pernyataan dan implementasi sistem THAAD, diplomasi budaya tidak sepenuhnya terhenti. Minat masyarakat Tiongkok terhadap budaya Korea Selatan tetap eksis, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Herman (2018, dalam Sun, 2022):

“While the K-Pop has been focusing on other markets such as Japan, United State, Middle East, and Southeast Asia in the post-THAAD period, and idol groups like BTS have achieved great success in these markets, the K-Pop industry is still heavily investing in the lucrative Chinese market.

Tidak hanya itu, banyak perusahaan produksi dan stasiun televisi di Tiongkok yang masih membeli atau meniru format program *variety shows* Korea Selatan untuk di-*remake* sebagai versi lokal, baik untuk disiarkan di televisi ataupun platform daring. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara ketegangan politik tingkat negara dan hubungan sosial-budaya antar masyarakat, di mana budaya populer tetap menjadi medium diplomatik yang fleksibel dan bertahan di tengah krisis politik.

Sejauh ini, penelitian yang membahas mengenai hubungan antara THAAD dan *Hallyu* sudah cukup banyak dilakukan, terutama yang memfokuskan ke dampak politik dan ekonomi dari pembatasan budaya Tiongkok. Namun, kajian yang secara khusus membahas strategi pemerintah Korea Selatan dalam

mempertahankan *soft power* melalui *Korean Wave* di Tiongkok masih terbatas. Padahal, hal ini penting guna memahami bagaimana diplomasi budaya dikelola di tengah tekanan geopolitik.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah munculnya rencana pemasangan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) pada tahun 2016, pemerintah Tiongkok memberlakukan pembatasan terhadap *soft power* Korea, yang menimbulkan ketegangan diplomatik dan berdampak vital pada ekspansi budaya Korea Selatan yaitu *Hallyu* di wilayah tersebut. Terlepas dari kondisi tersebut, *Hallyu* tidak sepenuhnya hilang di pasar Tiongkok. Hal ini memperlihatkan adanya taktik khusus yang dilakukan pemerintah Korea Selatan untuk mempertahankan eksistensi *soft power*-nya dalam situasi ketegangan politik dan pembatasan budaya tersebut. Berdasarkan konteks ini penelitian yang dilakukan berupaya untuk menelaah dan merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah Korea Selatan dalam menjaga eksistensi *Korean Wave* sebagai instrumen *soft power* di Tiongkok setelah kebijakan pembatasan budaya periode 2016-2021?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pemerintah Korea Selatan melalui kebijakan kebudayaan, dukungan institusional, dan diplomasi publik dalam mempertahankan eksistensi *Korean Wave* di Tiongkok pada periode pembatasan budaya 2016-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan wawasan tentang *soft power* dan diplomasi budaya, terutama yang dijalankan oleh pemerintah Korea Selatan ketika menyikapi pembatasan budaya dari Tiongkok. Dengan mengamati langkah-langkah yang dijalankan pemerintah untuk menjaga agar *Korean Wave* tetap relevan di pasar Tiongkok, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana budaya populer bisa menjadi alat diplomasi negara di tengah dinamika politik.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi berikutnya yang membahas strategi promosi budaya oleh pemerintah, peran kebijakan dalam mendukung industri kreatif, serta cara menghadapi tantangan geopolitik yang berdampak kepada diplomasi budaya. Lebih dari itu, penelitian ini juga ingin mengajak pembaca untuk melihat fenomena *Korean Wave* tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi membangun citra bangsa dan memperkuat hubungan antarnegara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber acuan dan referensi, penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Karya-karya tersebut memiliki kesamaan topik, yaitu mengenai diplomasi budaya Korea Selatan melalui *Hallyu* serta dinamika politik yang memengaruhi mobilitasnya di Tiongkok.

Penelitian pertama merujuk kepada salah satu karya ditulis oleh Hannah Heekyung Jun pada tahun 2017 yang membahas tentang bagaimana *Hallyu* berperan penting dalam strategi *nation branding* Korea Selatan (Jun, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal tersebut yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam penelitian tersebut menyoroti peran *Hallyu* sebagai strategi *nation branding* Korea Selatan, sekaligus mengungkap keterbatasannya ketika dihadapi dengan isu politik dan sejarah kawasan Asia Timur. Kerangka konsep yang dipakai dalam meneliti penelitian tersebut ialah konsep *soft power* oleh Joseph Nye (2008). Melalui konsep tersebut peneliti memfokuskan pada peran budaya populer (*Hallyu*) sebagai instrumen diplomasi. Penelitian ini akan menjadi bahan rujukan dalam mengadopsi konsep *nation branding* dan keterbatasan *soft power*, yang relevan untuk menganalisis bagaimana strategi pemerintah Korea Selatan mempertahankan pengaruh *Hallyu* di Tiongkok pasca-THAAD.

Penelitian kedua ialah jurnal yang diterbitkan oleh Afdhal Yusra, Muhammad Yusra, dan Diah Anggraini Austin pada tahun 2023. Penelitian tersebut menganalisis motivasi Tiongkok dalam memperbaiki hubungan diplomatik dan ekonomi dengan Korea Selatan setelah ketegangan yang terjadi akibat instalasi THAAD oleh Korea Selatan (Yusra et al., 2023). Artikel jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dengan

menggunakan kerangka konsep *Determinants of Foreign Policy* milik Shannon L. Blanton dan Charles Kegley, penulis menganalisis lima faktor yang memotivasi Tiongkok yaitu: kapabilitas militer, kondisi ekonomi, tipe pemerintahan, distribusi kekuatan global, dan faktor geopolitik. Jurnal ini akan menjadi referensi dalam melihat dan memahami bagaimana faktor eksternal turut memengaruhi strategi diplomasi budaya Korea Selatan di waktu ketegangan politik dengan Tiongkok.

Karya ketiga yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini ialah milik Soo Hyun Jang (2012), dengan fokus pembahasan mengenai fenomena *Hallyu* dan bagaimana hal tersebut berkaitan atau berperan dalam hubungan bilateral Korea Selatan dan Tiongkok yang penuh dinamika dan komplikasi selama waktu yang lama (Jang, 2012). Jurnal tersebut mengaplikasikan metode analisis kualitatif berbasis studi literatur dan dokumen. Dalam penelitiannya, Jang menggunakan konsep *people to people relations* sebagai jalur utama dari pengaruh *Hallyu* dalam hubungan Korea-Tiongkok. Dari konsep tersebut, argumen yang muncul adalah bahwa implikasi budaya dapat menciptakan rasa familiaritas dan saling pengertian budaya antara masyarakat Korea Selatan dan Tiongkok. Dalam artian lain, *Hallyu* berperan dalam mempererat hubungan antara Korea Selatan dan Tiongkok dengan mengingatkan masyarakat kedua negara akan latar belakang budaya bersama, yaitu budaya Timur yang berakar pada tradisi Konfusianisme (Jang, 2012).

Penelitian keempat yang dijadikan rujukan adalah skripsi yang ditulis oleh Tiara Az-zahra Zeta (2024), yang berfokus pada strategi pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan pengaruhnya di Tiongkok melalui SM Entertainment dan grup K-Pop EXO selama tahun 2017-2019 di tengah ketegangan hubungan bilateral akibat pemasangan THAAD di Korea Selatan. Penelitian ini sangat relevan sebagai acuan dan sumber informasi karena menyoroti bagaimana Korea Selatan memanfaatkan diplomasi *soft power* melalui budaya populer (K-Pop) untuk menjaga dan memperkuat pengaruhnya di pasar Tiongkok yang sempat dibatasi (Zeta, 2024). Penelitian tersebut disusun menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan data diakumulasikan dari jurnal, artikel, buku, dan berita daring. Adapun teori yang digunakan dalam tesis tersebut adalah teori *soft power* yang dikembangkan oleh Joseph Nye (2008), khususnya dibagi lagi menjadi 3 unsur utama, yaitu: *sources*, yang mencakup nilai, budaya, dan kebijakan luar negeri;

referees, yakni aktor negara yang menggunakan sumber daya tersebut; dan *receivers*, yaitu masyarakat atau negara lain sebagai penerima pengaruh.

Penelitian kelima yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun ialah tesis yang ditulis oleh James Wimberly Barden (2019). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan analisis naratif terhadap *government policy*, tren budaya, dan hubungan internasional. Adapun fokus dari penelitian tersebut adalah untuk menjelajahi bagaimana Korea Selatan, sebagai negara yang memiliki kekuatan menengah (*middle power*), menggunakan budaya pop (khususnya K-Pop) sebagai alat diplomasi dan *soft power* (Barden, 2019). Penelitian tersebut sangat dipengaruhi oleh teori *soft power* dari Joseph Nye (2008), yang menyatakan bahwa “*Soft power is the ability to get what you want through attraction rather than coercion or payments.*” Dalam hubungan dengan negara-negara seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, K-Pop membentuk preferensi dan persepsi publik secara positif terhadap Korea Selatan. Adapun dalam konteks Tiongkok, meskipun terjadi ketegangan akibat isu THAAD, *Hallyu* tetap memiliki daya tarik tinggi. Tidak hanya mengandalkan popularitas budaya, tetapi juga menerapkan strategi yang disebut “*state sponsored soft power*”, yaitu dukungan institusional terhadap ekspor budaya melalui kebijakan seperti *seggyehwa agenda*.

Penelitian keenam ialah artikel yang ditulis oleh Kwon Ki-Young (2017) yang menjelaskan tentang kebijakan ‘한한령’ atau yang dibaca dalam bahasa Indonesia sebagai ‘*hanhan-ryeong*’ (Larangan *Hallyu*) sebagai respons politik Tiongkok terhadap keputusan yang dibuat oleh Korea Selatan dalam penempatan sistem pertahanan THAAD. Penelitian tersebut menggunakan dua kerangka utama dalam menganalisis yaitu *cultural security* dan *soft power* (Ki-Young, 2017). Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan data-data sekunder. Hasil penelitian dalam karya tersebut menemukan bahwa, alih-alih memperkuat pengaruh budaya, kebijakan pelarangan *Hallyu* justru menjadikan Tiongkok terlihat represif dan intoleran terhadap budaya asing. Selanjutnya minat masyarakat Tiongkok terhadap *Hallyu* tetap tinggi meskipun dibatasi secara resmi, masyarakat Tiongkok tetap mengaksesnya lewat jalur ilegal ataupun platform luar. Hal ini menunjukkan bahwa larangan tidak efektif dalam membendung pengaruh budaya Korea. Akibatnya, Tiongkok terjebak

dalam paradoks di mana ingin menarik dunia, tapi menutup diri dari dunia. Oleh karena itu, penelitian ini akan dijadikan acuan sebagai dasar pemahaman mengenai dilema kebijakan budaya luar negeri Tiongkok, lebih khusus dalam konteks hubungan internasional yang mengaitkan *soft power* dan keamanan budaya.

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

Nama	Hannah Heekyung Jun	Afdhal Yusra dan Muhammad Yusra	Soo Hyun Jang	Tiara Az-zahra Zeta	James Wimberly Barden	Kwon Ki-Young
1	2	3	4	5	6	7
Judul Penelitian	<i>Hallyu</i> at a Crossroads: The Clash of Korea's Soft Power Success and China's Hard Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment	Motivasi Tiongkok Memperbaiki Hubungan Bilateral dengan Korea Selatan Pasca Polemik THAAD (<i>Terminal High Altitude Area Defense</i>)	The Korean Wave and Its Implications for the Korean-China Relationship	Analisis Strategi Pemerintah Korea Selatan Dalam Mempertahankan Pengaruhnya di Tiongkok Melalui SM Entertainment dan EXO di bawah Pengaruh Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) Tahun 2017-2019	A Superpower Between Superpowers: How Post-Cold War South Korea Leveraged Pop Culture Into Soft Power	한한령(限韓令)'을 통해 본 중국 대외문화정책의 딜레마 (The Dilemma of the Chinese Foreign Cultural Policy Through the '限韓令' (a government ban on <i>Hallyu</i>))
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

Kerangka Konsep	<i>Soft Power</i>	<i>Determinants of Foreign Policy</i>	<i>People-to-people Diplomacy</i>	<i>Soft Power</i>	<i>Soft Power</i>	<i>Cultural Security dan Soft Power</i>
Nama	Hannah Heekyung Jun	Afdhal Yusra dan Muhammad Yusra	Soo Hyun Jang	Tiara Az-zahra Zeta	James Wimberly Barden	Kwon Ki-Young
1	2	3	4	5	6	7
Hasil Penelitian	<i>Hallyu</i> sebagai alat <i>soft power</i> Korea Selatan telah berhasil mengintegrasikan elemen budaya Korea ke dalam kehidupan sehari-hari. Popularitas <i>Hallyu</i> sangat menonjol di kawasan Asia, terutama di Tiongkok, terlihat dari tingginya jumlah wisatawan dan konsumsi produk Korea. Pemerintah Korea Selatan memanfaatkan hal tersebut dengan menjadikan budaya	Tiongkok menilai sistem radar THAAD sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan dan keamanan nasionalnya. Namun, penerimaan prinsip <i>Three No's</i> oleh Korea Selatan dianggap sebagai bentuk komitmen yang meredakan kekhawatiran Tiongkok. Di sisi lain, kekuatan ekonomi Tiongkok menciptakan kerentanan bagi Korea	<i>Hallyu</i> , apabila dibicarakan dalam konteks hubungan Korea-Tiongkok digambarkan sebagai “ <i>double-bladed knife</i> ”, yang dapat menimbulkan konflik sekaligus mendorong kolaborasi. Industri kedua negara diprediksi akan terus bersaing dan bekerja sama, terutama dalam menghadapi perubahan pasar domestik, regional,	Dalam penelitian ini pemerintah Korea Selatan mempertahankan pengaruhnya di Tiongkok pasca polemik THAAD dilakukan menggunakan pendekatan <i>soft power</i> . 3 elemen utama digunakan dalam mengidentifikasi fenomena ini, SM Entertainment dan grup K-Pop EXO sebagai <i>sources</i> , pemerintah Korea	K-Pop telah membawa Korea Selatan kepada <i>Top Tier of Cultural Powers</i> di 2018, bahkan di tengah kondisi teknis perang yang belum berakhir dengan Korea Utara. Dalam konteks hubungan Korea-Tiongkok, meskipun secara politik Tiongkok menentang penempatan THAAD, mereka tetap saling dukung	Setelah berlakunya kebijakan Korea Selatan dalam menempatkan sistem pertahanan THAAD pada 2016, pemerintah Tiongkok merespons dengan tindakan penghambatan di sektor ekonomi dan budaya atau yang dikenal sebagai “ <i>hanhan-ryeong</i> ” (pembatasan konten <i>Hallyu</i> di Tiongkok). Meskipun Tiongkok membatasi secara resmi, pengaruh <i>Hallyu</i> tetap masuk ke Tiongkok melalui jalan yang tidak resmi dan

	populer sebagai aset strategis untuk memperkuat daya tarik nasional (<i>national attractiveness</i>).	Selatan, yang kemudian mendorong inisiatif diplomatik untuk memperbaiki hubungan bilateral kedua negara.	dan global. Namun, penulis artikel menunjukkan sikap skeptis pula, mengingat adanya hambatan struktural politik dan ekonomi yang membatasi ruang publik media.	Selatan sebagai <i>referees</i> , dan Tiongkok sebagai <i>receivers</i> . Dengan memperthankan akan anggota EXO asal Tiongkok (Lay) sebagai simbol keterhubungan budaya, respons positif diberikan Tiongkok seperti perilisan album EXO bersama Lay dan kegiatan promosi EXO-SC di daratan Tiongkok.	stabilitas di Semenanjung Korea demi kepentingan domestik.	digital, termasuk penggunaan VPN dan konsumsi melalui <i>platform</i> yang biasanya tidak dapat diakses di Tiongkok.
--	---	--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan enam penelitian sebelumnya, terdapat keserupaan dalam pendekatan yang akan digunakan, yaitu penerapan konsep *soft power*. Penelitian-penelitian tersebut akan peneliti jadikan sebagai sumber acuan dan bahan referensi dalam menyusun penelitian ini. Perbedaan dan perihal kebaruan terletak pada periode waktu yang dipilih, yakni tahun 2016 hingga 2021. Pemilihan tahun ini berdasarkan pada masa di mana Korea Selatan dan agensi hiburan mencanangkan strategi-strategi baru untuk mempertahankan pasar di Tiongkok, contohnya adalah grup EXO dan anggotanya Lay. Selain itu, pada periode tersebut, platform digital seperti YouTube dan Weibo semakin gencar mempromosikan K-Pop, khususnya pada tahun 2020 ketika pandemi *COVID-19* membatasi interaksi tatap muka.

2.2. Landasan Konseptual

2.2.1. *Soft Power*

Joseph Nye dalam karyanya dengan tegas membedakan antara dua jenis kekuatan utama dalam dinamika hubungan internasional, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* dideskripsikan sebagai kemampuan untuk memaksa atau menggerakkan pihak lain agar bertindak sesuai dengan keinginan kita melalui ancaman, tekanan, atau iming-iming yang biasa disebut dengan istilah “*sticks and carrots*”. Ilustrasi konkret dari *hard power* adalah penggunaan kekuatan militer, pemberlakuan sanksi ekonomi, atau pemberian sanksi insentif ekonomi seperti perjanjian dagang (Nye, 2008). Pendekatan ini bersifat *coercive* dan seringkali mengakibatkan perlawanan, konflik, atau kompetisi yang tidak sehat. Di sisi lain, *soft power*, merupakan kemampuan untuk membuat pihak lain secara sukarela menginginkan hasil yang diharapkan dengan cara menarik ketertarikan dan persuasi, tanpa menerapkan kekerasan atau paksaan. Adapun elemen-elemen yang memungkinkan perubahan perilaku aktor tersebut tanpa menimbulkan konflik ialah daya tarik budaya, nilai politik, dan kebijakan yang bermoral serta berwibawa (Joseph, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks politik internasional kontemporer, *soft power* tidak hanya sama pentingnya dengan *hard power*, bahkan cenderung lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan karena sedikit biaya yang dikeluarkan secara politik maupun finansial.

Aktualisasi dari *soft power* dalam hubungan internasional menekankan pada aspek kerja sama yang bersifat timbal balik antarnegara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *soft power* dapat diimplementasikan melalui berbagai instrumen budaya dan komoditas nasional. Rakhmadi (2024), dalam studinya mengenai diplomasi kopi, menegaskan bahwa produk budaya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun citra positif negara sekaligus memperluas jejaring hubungan internasional (Rakhmadi, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa *soft power* tidak terbatas pada budaya populer semata, melainkan juga mencakup praktik budaya sehari-hari yang kemudian diinstitutionalisasi dalam kebijakan luar negeri.

Dalam kerangka konseptualnya, Nye (2011) mengidentifikasi tiga sumber utama *soft power*, yakni budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Nilai politik, khususnya demokrasi, berperan sebagai fondasi penting karena prinsip-prinsip tersebut dapat membangun legitimasi dan kredibilitas suatu negara di mata internasional. Ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara konsisten, daya tarik politik negara cenderung tetap terjaga meskipun menghadapi tekanan eksternal.

Kedua, interdependensi ekonomi menjadi refleksi dalam menyeimbangkan penerapan *hard power* dan *soft power*. Negara dengan kekuatan ekonomi yang besar dapat memberikan tekanan kepada negara yang ekonominya lebih kecil, dengan cara koersif maupun menarik. Apabila dibicarakan dalam konteks negara-negara dengan sistem ekonomi liberal yang berhasil, interdependensi digunakan sebagai sumber *soft power* karena keberhasilan ekonomi mereka mampu menginspirasi dan menarik negara lain untuk mencontoh model serta kebijakan yang telah terbukti efektif. Ketiga, lembaga internasional yang berfungsi sebagai platform dan sarana untuk membangun kerja sama berdasarkan norma dan aturan kolektif yang bertujuan menjaga stabilitas dan perdamaian internasional. Dengan perantaraan lembaga-lembaga ini, sebuah negara dapat meningkatkan *soft power* melalui promosi nilai-nilai, kebijakan, dan ide-ide yang sejalan dengan kepentingan nasional secara lebih terstruktur dan diterima oleh komunitas internasionalnya (Nye, 2008).

Terkait dengan analisis yang dilakukan, konsep *soft power* menjadi fondasi konseptual untuk menganalisis strategi pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan pengaruh *Hallyu* di Tiongkok periode 2016-2021. Budaya populer Korea Selatan seperti K-Pop, drama, dan film kedudukannya sebagai sumber daya budaya yang menjadi daya tarik utama masyarakat Tiongkok. Nilai-nilai politik Korea Selatan sebagai negara demokratis dan modern ikut memperkuat legitimasi citra yang diimplementasikan melalui *Hallyu*, sementara itu kebijakan luar negeri pemerintah, seperti kesepakatan *Three No's Policy* pasca-THAAD, menunjukkan upaya menjaga stabilitas politik agar aktivitas *soft power* tetap berfungsi. Dalam penelitian ini, *soft power* ditempatkan sebagai *resources* (sumber daya) atau modal dasar yang dimiliki oleh Korea Selatan. Komoditas budaya dalam *Hallyu* seperti K-Pop, K-Drama, dan film bukanlah sebuah aksi diplomatik yang

bergerak sendiri, melainkan daya tarik statis (*potential power*) yang baru akan menjadi kekuatan nyata ketika dikelola. Oleh karena itu, *Hallyu* di sini berfungsi sebagai aset atau 'bahan baku' utama yang menarik minat publik Tiongkok.

2.2.2. Public Diplomacy

Jika *soft power* adalah sumber dayanya, maka *public diplomacy* (PD) merupakan *instrument* atau alat operasionalnya. *Public diplomacy* berfungsi sebagai mekanisme aktif yang digunakan pemerintah Korea Selatan untuk mengomunikasikan, menyebarkan, dan mengelola daya tarik *Hallyu* agar dapat mencapai tujuan kebijakan luar negeri yang spesifik. Tanpa instrumen PD yang strategis, sumber daya *soft power* berupa *Hallyu* hanya akan menjadi fenomena budaya populer tanpa dampak politik-diplomatik yang terukur.

Istilah *public diplomacy* (PD) pertama kali digunakan pada tahun 1965 guna menggambarkan proses di mana *international actors* berusaha mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka dengan campur tangan *foreign publics*. Konsep ini kemudian semakin dikenal luas setelah berakhirnya Perang Dingin (Cull, 2008). Menurut Nicholas J. Cull (2008), pengertian diplomasi secara umum dapat dipahami sebagai “*the mechanisms short of war deployed by an international actor to manage the international environment.*” Dengan kata lain, diplomasi merupakan mekanisme non-militer yang difungsikan aktor internasional untuk mengelola lingkungannya. Dalam hal ini, *traditional diplomacy* berfokus pada hubungan antaraktor resmi yaitu negara, sementara *public diplomacy* lebih menekankan pada keterlibatan langsung dengan publik asing (*foreign public engagement*). Lebih lanjut lagi, saat ini aktor tersebut bukan hanya negara, tetapi juga perusahaan multinasional, organisasi internasional, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), bahkan kelompok paramiliter atau organisasi teroris (Cull, 2009).

Searah dengan hal tersebut, Paul Sharp mendefinisikan *public diplomacy* sebagai “*the process by which direct relations with people in a country are pursued to advance the interests and extend the values of those being represented*” (Melissen, 2005). Sementara itu, Hans Tuch memberikan penekanan pada aspek komunikasi pemerintah dengan publik asing dalam rangka memperkenalkan gagasan, nilai, institusi, budaya, serta tujuan dan kebijakan nasional suatu negara

(Tuch, 1990). Tuch juga menambahkan bahwa *public diplomacy* tidak dimaksudkan untuk menggantikan *traditional diplomacy* yang bersifat formal dan rahasia melainkan berfungsi sebagai penunjang keberadaan *traditional diplomacy*. Seiring dengan berkembangnya interkoneksi global, batas antara *public affairs* (komunikasi untuk audiens domestik) dan *public diplomacy* (komunikasi yang ditujukan kepada publik luar negeri) menjadi semakin kabur. Informasi yang awal mulanya ditujukan untuk masyarakat dalam negeri kini dapat dijangkau oleh audiens internasional, dan sebaliknya. Hal tersebut mendorong *public diplomacy* untuk bertransformasi menjadi strategi komunikasi yang lebih kompleks. Secara lebih sederhana, *public diplomacy* pada saat ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga bertindak dalam membangun *mutual understanding*, memperkuat citra negara, dan membangun kepercayaan di mata dunia (Melissen, 2005).

Selanjutnya, *public diplomacy* memiliki tujuan strategis yang erat keterkaitannya dengan mencapai kepentingan nasional. Fungsi utamanya mencakup pembentukan citra negara, memperkuat hubungan *people-to-people*, dan mendukung tercapainya tujuan kebijakan luar negeri. Seperti yang sudah disebutkan, aktor *public diplomacy* tidak lagi terbatas pada negara saja, melainkan ada aktor lain seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), hingga aktor non-negara layaknya selebritas atau *cultural industries* (Cull, 2009). Hal tersebut relevan dalam konteks Korea Selatan, di mana pemerintah bukan sebagai aktor utama, tetapi juga melibatkan industri hiburan, agensi, dan bahkan K-Pop idols selaku *non-state actors* yang memiliki peran penting dalam menyebarkan *Hallyu*. Melalui sinergi antara aktor negara dan non-negara inilah, *public diplomacy* menjadi lebih dinamis dan bertingkat, sekaligus menunjukkan perannya dalam mengelola daya tarik budaya Korea Selatan di tingkat internasional. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa korelasi antara *public diplomacy* dan *soft power* terdapat pada fungsi *public diplomacy* sebagai instrumen yang digunakan untuk mengoperasikan sumber daya *soft power*. Jika *soft power* berfokus pada daya tarik yang asalnya dari budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri, maka *public diplomacy* di sini menjadi sarana yang membuka jalan untuk daya tarik tersebut dikonseptualisasikan secara baik ke publik asing.

Guna mengkaji bagaimana *public diplomacy* dijalankan secara praktis, Nicholas J. Cull (2009) membaginya ke dalam lima elemen yang dapat dijadikan kerangka analisis. **Pertama** dengan cara mendengarkan (*listening*), merupakan upaya yang dilakukan oleh aktor internasional untuk memahami dan menyikapi situasi global dengan baik. Caranya adalah dengan mengumpulkan dan menyusun data tentang opini publik luar negeri, lalu menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan kebijakan atau pendekatan diplomasi publik yang lebih luas. Negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan memantau pemberitaan media asing dan tren media sosial untuk mengetahui bagaimana citra mereka dibentuk di luar negeri. Hal ini termasuk analisis hashtag, komentar publik, dan narasi yang berkembang (Modeling, 2013).

Elemen **kedua** ialah advokasi (*advocacy*), yang bisa dipahami sebagai upaya aktor internasional untuk memengaruhi lingkungan global dengan cara komunikasi lintas negara secara aktif mempromosikan kebijakan, gagasan, atau kepentingan tertentu kepada khalayak asing. Bentuknya dapat berupa aktivitas resmi seperti hubungan pers yang dilakukan oleh kedutaan besar. Informasi yang disebarkan dapat bermacam-macam dan tidak selalu terikat pada tujuan politik yang kaku. Dikarenakan *short-term benefit* dari advokasi relatif nyata, misalnya dalam menjelaskan posisi negara saat menghadapi isu sensitif maka pendekatan ini sering ditempatkan sebagai pusat dari struktur *public diplomacy* dan ditangani langsung oleh birokrasi yang terkait, layaknya kementerian luar negeri atau perwakilan diplomatik (Cull, 2009).

Ketiga adalah *cultural diplomacy*, yaitu upaya aktor internasional untuk mengelola hubungan antarnegara melalui pemanfaatan sumber daya budaya serta pencapaian-pencapaian yang dimilikinya untuk diperkenalkan ke luar negeri, sekaligus memfasilitasi proses pen-transferan budaya atau transmisi budaya lintas batas. Secara historis, *cultural diplomacy* lebih sering dipahami sebagai kebijakan suatu negara untuk mengeksport produk budayanya, sementara dalam konteks modern, fungsi ini juga dijalankan oleh berbagai lembaga budaya negara seperti *British Council* atau *Italian Cultural Institute* (Cull, 2009; Feigenbaum, 2001).

Keempat, *exchange diplomacy* yang dimaknai sebagai usaha suatu aktor untuk mengelola koneksi internasionalnya dengan cara mengirimkan warga

negaranya ke luar negeri sekaligus menerima warga asing untuk periode tertentu, baik untuk tujuan studi maupun akulturasi. Pertukaran ini dapat dipahami secara sepihak, contohnya dengan mengirimkan pelajar untuk menyampaikan citra positif negara asalnya namun, pada praktiknya lebih menekankan pada prinsip timbal balik (*mutuality*), yakni menciptakan pengalaman belajar internasional yang menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, pertukaran juga sering digunakan untuk tujuan kebijakan tertentu, seperti pembangunan, diplomasi militer, maupun promosi nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan negara (Cull, 2009).

Selanjutnya, yang **kelima** ialah *international broadcasting* yang merupakan upaya aktor untuk mengelola hubungan antarnegara dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, hingga internet untuk menjangkau publik asing. *International broadcasting* dapat dilakukan oleh aktor negara maupun korporasi swasta, dengan alasan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Contohnya, channel TV seperti *Al Jazeera* menunjukkan bagaimana media penyiaran internasional dapat memengaruhi lanskap diplomasi publik secara luas (Cull, 2009). Kelima elemen ini menjadi kerangka konseptual yang banyak yang banyak digunakan dalam analisis *public diplomacy* kontemporer karena menekankan pada aspek komunikasi, pertukaran, dan daya tarik budaya dalam membangun hubungan internasional.

Namun, Cull juga menyebutkan adanya satu praktik lain yang kerap disandingkan dengan *public diplomacy*, yaitu *psychological warfare* (PW). Meskipun demikian, Cull menegaskan bahwa elemen tersebut “*sits outside most conceptualizations of Public Diplomacy and most PD (Public Diplomacy) bureaucracies too*” (Cull, 2009), sehingga lebih tepat dipandang sebagai aktivitas paralel yang berkaitan dengan konteks peperangan dan propaganda, bukan bagian inti dari *modern public diplomacy*. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya akan menggunakan lima elemen utama sebagai kerangka analisis.

Public diplomacy dijalankan melalui beragam pendekatan, mulai dari *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy* dan *international broadcasting*. Dalam pelaksanaannya, Korea Selatan memadukan pemerintah dengan aktor non-negara seperti industri hiburan, aktor, dan *K-Pop idols* untuk memperluas jangkauan *Hallyu*, termasuk di Tiongkok. Dengan demikian, penelitian

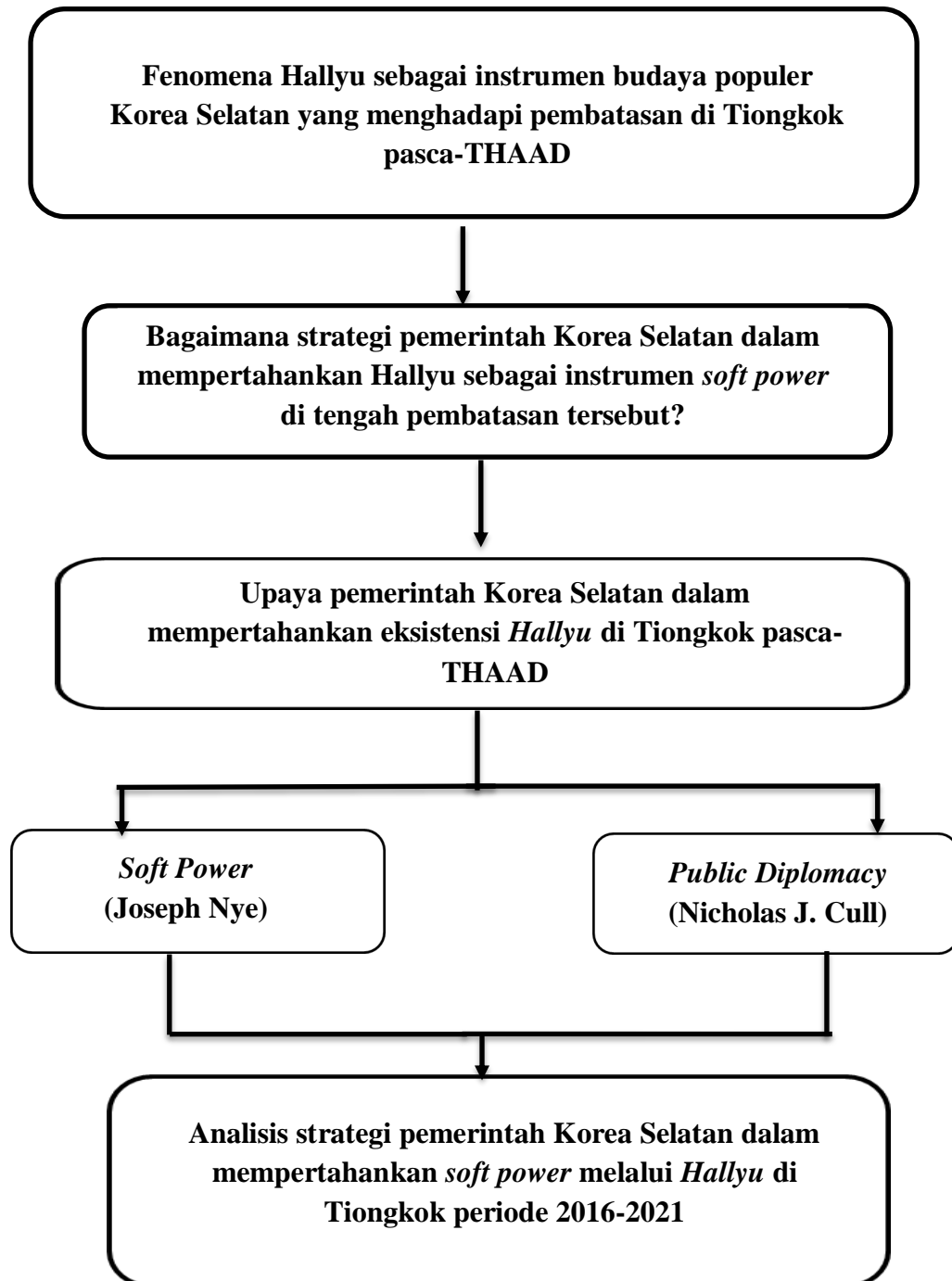
ini akan menelaah strategi pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan *soft power* melalui *Hallyu* dengan menggunakan kerangka *public diplomacy* yang dirancang oleh Nicholas J. Cull.

2.3. Kerangka Pikir

Korea Selatan merupakan negara yang berhasil memanfaatkan budaya populer sebagai instrumen kekuatan nasionalnya. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari perkembangan *Hallyu* atau *Korean Wave* yang sejak awal 2000-an semakin menguat, kemudian menjadi salah satu strategi Korea Selatan dalam meningkatkan citra negara serta pengaruhnya di tingkat internasional. Gelombang budaya populer tersebut, khususnya K-Pop, film, dan drama, menjadi daya tarik negeri ginseng yang mampu menjangkau khalayak luas, termasuk Tiongkok. Namun, sejak munculnya polemik yang berkaitan dengan sistem pertahanan rudal Amerika Serikat (THAAD) pada tahun 2016, hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok mengalami ketegangan yang mengakibatkan *Hanhanryeong* di Tiongkok. Kondisi tersebut mendorong pemerintah Korea Selatan untuk menyusun berbagai strategi dalam mempertahankan instrumen *soft power* melalui *Hallyu*, agar citra dan pengaruh budaya Korea Selatan tidak sepenuhnya berkurang oleh faktor politik.

Melalui konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye, penelitian ini melihat bagaimana budaya populer digunakan sebagai sumber daya tarik Korea Selatan. Selanjutnya, kerangka *public diplomacy* dari Nicholas J. Cull dengan kelima elemennya; *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Korea Selatan mengoperasikan *soft power*-nya melalui strategi diplomasi publik. Sistemika pemikiran ini membantu peneliti dalam menjelaskan dinamika strategi pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan pengaruh *Hallyu* di Tiongkok pada periode 2016-2021, sekaligus membangun kerangka pikir penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.2. Kerangka Pikir



Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral melalui penafsiran terhadap makna yang dibangun oleh individu atau kelompok. Sebagai kelanjutan, Denzin dan Lincoln (2005) menafsirkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami fenomena dalam konteks sosialnya secara mendalam, dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Norman K. Denzin Yvonna S. Lincoln, 2018). Melalui metode deskriptif analitis dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, peristiwa, dan gambaran nyata yang terkait langsung dengan objek penelitian. Data-data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi yang kaya makna, lalu dianalisis untuk menemukan pola serta hubungan antar fenomena secara sistematis. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadi (2025), yang menggunakan metode kualitatif dengan dukungan data statistik dan studi literatur untuk menganalisis fenomena depopulasi di Jepang (Rakhmadi, 2025).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan proses berpikir deduktif, di mana indikator dan kerangka konseptual telah ditentukan secara sistematis sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang disusun berdasarkan konsep-konsep yang telah ditetapkan. Alur penelitian mengikuti tahapan observasi, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan (Rakhmadi, 2025). Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan model level analisis pada tingkat negara serta konsep intervensi militer untuk memahami fenomena yang

diteliti. Pengukuran dalam penelitian ini tidak menggunakan angka atau pendekatan statistik, melainkan menekankan pada ketepatan deskripsi setiap variabel serta hubungan antar variabel yang dianalisis (Rakhmadi, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan metode matematis maupun statistik dalam proses analisisnya.

Lebih dari itu, dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini akan secara merinci menjelaskan bagaimana strategi pemerintah Korea Selatan dalam menjaga *Korean Wave* sebagai instrumen *soft power*-nya di Tiongkok pasca-kebijakan pembatasan budaya periode 2016-2021. Peneliti telah membedah berbagai kebijakan dan inisiatif yang dilakukan pemerintah Korea Selatan, baik melalui kerja sama bilateral, dukungan terhadap *entertainment industry*, dan keterlibatan lembaga budaya resmi seperti *Korean Cultural Center*. Kemudian, penelitian ini juga telah menganalisis peran aktor non-negara, seperti agensi hiburan, aktor, dan *K-Pop idols*, yang turut andil dalam agenda diplomasi budaya Korea Selatan. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana diplomasi publik dijalankan dengan melibatkan aktor negara dan *non-state actors* di tengah dinamika politik Tiongkok dan Korea Selatan.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi objek pembahasan agar tidak melebar dan tetap jelas dalam konteks penelitian. Penetapan fokus dilakukan dengan mempertimbangkan urgensi, pentingnya masalah, serta relevansinya dalam penyelesaian masalah. Penelitian ini khusus membahas bagaimana pemerintah Korea Selatan menjaga eksistensi *Korean Wave* sebagai alat *soft power* di Tiongkok setelah kebijakan pembatasan budaya pada tahun 2016-2021.

Meskipun fokus utama berada pada rentang waktu tersebut, penelitian ini melakukan perluasan cakupan data pendukung hingga tahun 2025. Hal ini dilakukan dengan alasan saat proses penelitian berlangsung, timbul fakta-fakta terbaru, seperti pelonggaran izin kegiatan artis Korea Selatan, yang menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan serta keberlanjutan dari strategi yang telah dijalankan. Menyertakan data yang *up-to-date* bertujuan untuk

memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai sejauh mana strategi diplomasi publik tersebut mampu beradaptasi dengan perubahan situasi geopolitik, sehingga penelitian ini tetap relevan dengan dinamika *Hallyu* saat ini.

Pilar utama dalam penelitian ini mencakup strategi diplomasi publik yang dijalankan pemerintah melalui kebijakan industri kreatif, kerja sama internasional, dan juga optimalisasi peran lembaga kebudayaan seperti Korean Cultural Center (KCC). Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti peran aktor non-negara seperti agensi hiburan, aktor, dan selebriti yang secara aktif mendukung jalannya diplomasi Korea Selatan di Tiongkok. Dengan memanfaatkan konsep *soft power* dan diplomasi publik, penelitian ini memaparkan bagaimana kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta yang menjadi kunci dalam mempertahankan daya tarik budaya Korea Selatan, terutama di tengah ketegangan politik pasca-isu THAAD. Analisis ini dibangun menggunakan landasan teori *soft power* milik Joseph Nye dan lima elemen diplomasi publik yaitu, *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* dari Nicholas J. Cull. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya strategis Korea Selatan dalam menjaga resiliensi *Hallyu* sebagai sumber kekuatan *soft power* di pasar Tiongkok.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan berupa laporan, dokumen resmi, serta berbagai sumber tertulis lainnya. Data yang digunakan mencakup dokumen kebijakan dan laporan resmi pemerintah Korea Selatan, seperti yang dirilis oleh Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata (MCST) serta Korean Culture and Information Service (KOCIS). Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber dari lembaga kebudayaan resmi Korean Culture Center, yang berperan dalam melakukan program diplomasi budaya di luar negeri. Selain memanfaatkan dokumen resmi, penelitian ini juga merujuk pada jurnal-jurnal akademik, artikel ilmiah, laporan riset yang berkaitan dengan diplomasi budaya Korea Selatan, serta berita dari media internasional dan nasional yang otentik. Penelitian terdahulu yang membahas *Hallyu*, diplomasi publik, serta hubungan Korea Selatan–Tiongkok pasca-isu THAAD juga menjadi

rujukan penting untuk memperkaya pembahasan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kebijakan *Hanhanryeong* tidak pernah diumumkan secara resmi dalam bentuk dokumen tertulis oleh pemerintah Tiongkok, sehingga peneliti mengandalkan laporan media dan kajian akademik untuk memahami implementasinya. Selain itu, penggunaan kerangka lima elemen diplomasi publik Nicholas J. Cull dalam konteks strategi pemerintah Korea Selatan pasca-THAAD masih relatif jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti melakukan sintesis analitis untuk menyesuaikan kerangka teoritis dengan dinamika empiris periode 2016–2021.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Pertama, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu yang dapat diakses melalui www.scholar.google.co.id dan www.jstor.org serta web jurnal kredibel lainnya, selanjutnya sumber berita dan dokumen resmi juga menjadi acuan peneliti dalam menulis. Menurut Sugiyono (2013), studi kepustakaan merupakan kajian teoritis yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kedua, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen resmi dan sumber tertulis lainnya. John W. Creswell (2018), menegaskan bahwa dokumen merupakan salah satu sumber utama dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan data yang kaya akan konteks. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami latar belakang historis dan kondisi nyata yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan lebih menyeluruh dan mendalam. Dalam konteks diplomasi budaya Korea Selatan, dokumentasi ini dapat diakses dari data dan kebijakan oleh Ministry of Culture, Sports, and Tourism (MCST), yang mendukung pengembangan dan promosi budaya Korea, termasuk K-Pop, K-drama, dan *K-lifestyle*. Selain dokumen resmi penulis juga menggunakan data yang berasal dari berbagai media sosial.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang penting dalam menyusun penelitian karena pada tahap ini informasi dan data yang telah diakumulasikan diproses serta ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Creswell (2018) menuliskan bahwa, analisis kualitatif melibatkan upaya memahami data secara mendetail melalui proses interpretasi dan dikaitkan dengan konsep maupun teori yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data milik Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data berarti proses memilih, memfokuskan, menyederhakan, dan mengubah data mentah menjadi bermakna. Miles dkk (2014) menerangkan bahwa istilah ini tidak sama dengan “reduksi data” karena bukan bermaksud untuk melemahkan data, melainkan justru memperkuatnya. Dalam tahap ini, penulis telah melakukan kondensasi data dengan memfokuskan pengumpulan pada laporan kebijakan resmi salah satunya dari KOFICE (Koren Foundation for International Cultural Exchange), seperti *Hallyu White Paper* dan laporan tren tahunan, karena sebagai sumber resmi pemerintah dalam memantau dinamika Hallyu.

Selanjutnya penulis melakukan teknik komparasi data dengan membandingkan serta mengkaji ulang data-data yang sudah ditemukan menggunakan jurnal akademik, artikel, maupun berita internasional yang relevan. Proses ini penting untuk melihat konsistensi informasi antara kebijakan yang direncanakan dengan realitasnya di lapangan. Data yang telah terverifikasi kemudian dirangkum, dikelompokkan, dan dipetakan berdasarkan kategori seperti kebijakan pemerintah, peran agensi hiburan, hingga respons publik Tiongkok. Dengan cara ini, penulis dapat menyusun pola yang jelas untuk mendukung dalam menganalisis diplomasi budaya dan diplomasi publik Korea Selatan.

2. Penyajian Data

Setelah melalui proses kondensasi, data disusun dalam bentuk yang urut serta terorganisir agar peneliti dapat lebih mudah menyimpulkan. Miles dkk. (2014) menjelaskan bahwa, penyajian data merupakan perakitan informasi secara terstruktur sehingga dapat dipahami secara komprehensif. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks yang menampilkan informasi penting mengenai strategi pemerintah Korea Selatan, seperti kerja sama dalam bidang budaya bilateral, inisiatif promosi *Hallyu*, dan data penayangan konten *Korean Wave* di platform Tiongkok. Melalui model penyajian ini, informasi yang kompleks dan tersebar dari berbagai laporan KOFICE maupun jurnal akademik dapat disajikan secara ringkas dan rapi, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut terkait pola diplomasi publik Korea Selatan dalam mempertahankan pengaruh budayanya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data ini ialah menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan dan disajikan. Miles dkk. (2014) menyatakan bahwa, sejak awal pengumpulan data, peneliti sebenarnya sudah mulai membangun interpretasi sementara. Seiring waktu, interpretasi ini akan semakin mengerucut melalui pengecekan pola, hubungan kausal, serta konsistensi bukti. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah bagaimana dinamika strategi pemerintah Korea Selatan dalam menjaga eksistensi *Korean Wave* serta mempertahankan *soft power* mereka di Tiongkok. Proses ini dilakukan dengan cara menghubungkan data kebijakan dari laporan resmi dengan analisis teori diplomasi publik, sehingga menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh mengenai dinamika *Hallyu* pasca-isu THAAD. Melalui tahap ini peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah didukung oleh bukti-bukti yang saling berkaitan dan konsisten secara akademis.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan beberapa kemudahan dan kendala. Kemudahan yang dirasakan terutama berasal dari ketersediaan data sekunder yang cukup banyak, seperti laporan resmi, artikel jurnal, dan pemberitaan yang membahas *Korean Wave* serta hubungan Korea Selatan dan Tiongkok. Namun, di sisi lain terdapat kendala berupa keterbatasan data yang bersifat langsung, khususnya terkait kebijakan pembatasan budaya Tiongkok yang tidak selalu dipublikasikan secara terbuka. Selain itu, beberapa data yang ditemukan tidak selalu lengkap sehingga perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut dan perbandingan antar sumber. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan ulang dan membandingkan berbagai sumber agar data yang digunakan tetap relevan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menemukan bahwa pembatasan budaya Tiongkok pasca-THAAD tidak secara langsung menghentikan *Korean Wave* sebagai alat *soft power* Korea Selatan. Sebaliknya, pembatasan tersebut mendorong Korea Selatan untuk menyesuaikan strategi diplomasi publiknya agar lebih adaptif terhadap tekanan geopolitik.

Dengan menggunakan kerangka lima unsur diplomasi publik Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*, dapat dianalisis bahwa Korea Selatan tidak hanya mengandalkan diplomasi formal antarnegara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara seperti industri hiburan dan komunitas penggemar. *Listening* melalui riset KOFICE menjadi dasar dalam membaca perubahan persepsi publik Tiongkok dan menentukan arah strategi selanjutnya. *Advocacy* dilakukan melalui kebijakan *Three No's* untuk meredakan ketegangan politik. *Cultural diplomacy* dan *exchange diplomacy* menjaga hubungan antarmasyarakat meskipun ruangnya terbatas. Sementara itu, *international broadcasting* menunjukkan bahwa platform digital dan fandom berperan penting dalam mempertahankan sirkulasi *Hallyu*.

Adapun strategi Korea Selatan selama periode 2016–2018 lebih bersifat mempertahankan (*defending soft power*), yaitu menjaga agar pengaruh *Hallyu* tidak mengalami penurunan drastis. Memasuki periode 2018–2021, strategi tersebut berkembang menjadi *rebuilding soft power*, yaitu membangun kembali arah penyebaran *Hallyu* melalui diversifikasi pasar dan penyesuaian citra budaya. Dengan demikian, pembatasan budaya Tiongkok tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi titik perubahan dalam strategi *soft power* Korea Selatan.

5.2. Saran

Melalui penelitian “**Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Menjaga Eksistensi *Korean Wave* sebagai *Soft Power* di Tiongkok Pasca Pembatasan Budaya (2016–2021)**”, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada akademisi Program Studi Hubungan Internasional serta peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada kajian *soft power*, diplomasi publik, dan diplomasi budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara budaya dan geopolitik bersifat terus berkembang, sehingga kajian mengenai *Korean Wave* dan kebijakan budaya lintas negara masih memiliki ruang pengembangan yang luas.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas rentang waktu kajian untuk melihat keberlanjutan strategi Korea Selatan setelah tahun 2021, terutama dalam konteks perubahan kebijakan budaya Tiongkok dan pergeseran pasar Hallyu ke kawasan lain. Penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan pembaruan data untuk menilai apakah strategi yang diterapkan Korea Selatan tidak hanya mampu mempertahankan eksistensi *Korean Wave*, tetapi juga menghasilkan penguatan pengaruh budaya dalam jangka panjang.

Tidak hanya itu, peneliti selanjutnya dapat memperdalam analisis mengenai peran aktor non-negara, seperti industri hiburan, platform digital, dan komunitas penggemar, yang terbukti berkontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan *Korean Wave* di tengah pembatasan politik. Dengan semakin berkembangnya media digital dan globalisasi, penelitian berikutnya juga dapat berfokus pada dampak konkret *soft power* terhadap perubahan persepsi publik, perilaku konsumsi budaya, maupun kepentingan ekonomi dan diplomatik Korea Selatan.

Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan mampu memperkaya kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami bagaimana strategi *soft power* dijalankan dan disesuaikan oleh negara dalam menghadapi tekanan geopolitik, serta menghasilkan analisis yang lebih detail dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Y. N. (2022). *South Korean Presidential Office: The THAAD issue is not open to compromise*. <https://www.dw.com/zh/韩国总统办公室萨德问题不容妥协/a-62778104?>
- Alouane, M. (2024). *Portrayal of THAAD's Political, Economic, and Cultural Implications in Korean and Chinese Newspapers: A Comparative Analysis in "The Korea Times" and "Global Times" Coverage*.
- Amalia, Q. (2018). *DIPLOMASI HALLYU TERHADAP CHINA TERKAIT KEMELUT TERMINAL HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE DI KOREA SELATAN TAHUN 2016-2017*.
- Andrea Rakushin, L. H.-S. Y. (2021). *Trends and Challenges: Chinese Students Studying at South Korean Universities*.
- Arirang. (n.d.). *About Arirang*. Retrieved February 16, 2026, from <https://company.arirang.com/intro/main?subPage=1&utm>
- Asmolov, K. (2022). What is Behind the "Persecution of K-pop" in China? *New Eastern Outlook*. <https://journal-neo.su/2022/01/14/what-is-behind-the-persecution-of-k-pop-in-china/>
- Barden, J. (2019). A Superpower Between Superpowers: How Post-Cold War South Korea Leveraged Pop Culture Into Soft Power. *Master's Thesis, Harvard Extension School*. <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:42004231>
- Beina Xu, E. A. (2017). *Media Censorship in China*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/backgroundunder/media-censorship-china>
- Benjamin, L. (2016). *HAAD and the Sino-South Korean Strategic Dilemma*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2016/10/thaad-and-the-sino-south-korean-strategic-dilemma/>
- Betts, B. (2017). *The Chinese Students Who Come to South Korea*. <https://thediplomat.com/2017/11/the-chinese-students-who-come-to-south-korea/>
- Buckley, Chris, A. R. (2016). *Permintaan Maaf Penyanyi yang Mengibarkan*

Bendera Taiwan Timbulkan Kecaman dari Berbagai Pihak.
<https://www.nytimes.com/2016/01/17/world/asia/taiwan-china-singer-chou-tzu-yu.html>

Chi, Y. M. and M. (2021). *China unveils new rules to clean up entertainment industry.*

<https://www.chinadaily.com.cn/a/202109/03/WS61319644a310efa1bd66d27f.html?>

Cho, J. (2017). *Turning Out the Lights?: The Impact of THAAD on Hallyu Exports to China.* <https://keia.org/the-peninsula/turning-out-the-lights-the-impact-of-thaad-on-hallyu-exports-to-china/>

Chung, L. M. (2020). *The Case for South Korean Soft Power.* Carnegie Endowment for International Peace.

Cull, N. J. (2008). Public diplomacy: Taxonomies and histories. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54.
<https://doi.org/10.1177/0002716207311952>

Cull, N. J. (2009). Public Diplomacy: Lessons from the Past. In *USC Center on Public Diplomacy at the Annenberg School.*
<http://kamudiplomasisi.org/pdf/kitaplar/PDPerspectivesLessons.pdf>

Dae, C. W. (2017). *100 Policy Tasks: Five-year Plan of the Moon Jae-in Administration.*

Decyani, P. (2019). Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). *Journal of International Relations*, 5(1), 1023–1027.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>

Entertainment, S. (2017a). *Ko Ko Bop (Chinese Ver.).*
<https://www.youtube.com/watch?v=igbH9XeK2Oo>

Entertainment, S. (2017b). *코코보 (Chinese Version).*
<https://share.google/SJe8CybmvQxYGY8Fb>

Erviany, E. (2022). *Upaya Diplomasi Publik Korea Selatan terhadap Tiongkok terkait Kebijakan Pelarangan Hallyu Periode 2016-2021.*
[https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/17199/Cover - Bab1 - 6091801170sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/17199/Cover-Bab1-6091801170sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

Feigenbaum, H. (2001). *For work setting Cultural Diplomacy outside of Public Diplomacy (by restricting PD to the work here described as 'advocacy').* Globalization and Cultural Diplomacy, 2001, Center for Arts and Culture At.
<http://www.culturalpolicy.org/pdf/globalization.pdf>.

GAOK. (2022). *한·중 지방정부 교류백서. (South Korea-China Exchange*

Program 30 years).

- Ge, J. (2024). *Number of South Korean Students in China Plummet*. <https://www.voanews.com/a/number-of-south-korean-students-in-china-plummet/-/7438113.html>
- Gleason-Allured, J. (2016). *How Korean Beauty Wins in China*. Global Cosmetic Industry. https://www.gcimagazine.com/consumers-markets/news/21855220/how-korean-beauty-wins-in-china?utm_source=
- Haeijin Choi, P. L. (2017). *China partly lifts ban on group tours to South Korea, online curbs stay*. <https://www.reuters.com/article/us-southkorea-china-tour/china-partly-lifts-ban-on-group-tours-to-south-korea-online-curbs-stay-idUSKBN1DS0BD/>
- Haerim, L. (2020). Food as Cultural Intermediary. *Hansik in Media*. <https://www.korean-culture.org/eng/webzine/202004/sub03.html?>
- Han E, Chang W, L. J. (2007). The exploratory study of the constructs of Anti-Korean wave. *Korean Journal of Hospitality & Tourism*, 16(3), 217–235.
- Han, J. M. and S. (2017). *One Company is Bearing the Brunt of China's Anger over U.S. Missile System*. <https://edition.cnn.com/2017/03/07/news/china-lotte-thaad-south-korea-tensions>
- Hankyoreh. (2018). *China lifts travel ban to Korea for group tours in Shanghai region*. https://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_international/859110.html
- Hayeon, J. J. and K. (2022). *K-pop album exports hit record-high USD 220M last year*. <https://www.korea.net/NewsFocus/Business/view?articleId=209495>
- Henry, J. (2018). *Fandom, Negotiation, and Participatory Culture.* in *A Companion to Media Fandom and Fan Studies*. <https://ecampusontario.pressbooks.pub/comm3p18/chapter/fandom-as-participatory-culture/#footnote-49-19>
- Herald, K. (2021). *South Korea's exports of cosmetics up 16% in 2020*. <https://www.koreaherald.com/article/2554137?>
- Hong, S. (2019). The Impact of Cultural Exchange between China and South Korea on the Relations between the Two Countries in the Internet Era. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/631/5/052016>
- Huijgh, E. (2016). Public Diplomacy, in: Constantinou. In *The SAGE Handbook of Diplomacy*.
- Hyun, P. (2015). *US experts question THAAD's ability to intercept North Korean missiles*.

- Jack, K. (2016). *U.S. Helps Deploy Anti-Missile System In South Korea Riling China*. Reuters. https://www.huffpost.com/entry/us-south-korea-missile-defense_n_577fa868e4b01e4dea78d6cec
- Jae-Ho, H. (2018). *The Korean Cultural Center in Beijing at forefront of soft-power diplomacy*. <https://www.koreatimes.co.kr/opinion/20180804/interview-the-korean-cultural-center-in-beijing-at-forefront-of-soft-power-diplomacy>
- Jae Ho, C. (2017). South Korea's Strategic Approach to China (or Lack of It). *Joint U.S.-Korea Academic Studies*.
- Jae, S. H. (2023). The China Daily's framing of THAAD deployment: 'A New Cold War in East Asia'. *Sage Journals*, 44(3), 323–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/07395329231187632>
- Jang, S. (2012). The Korean Wave and Its Implications for the Korea-China Relationship. *Journal of International and Area Studies*, 19(2), 97–113. http://iia.snu.ac.kr/iia_publication/iia_publication_jias.htm%5Cnhttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ecn&AN=1375124&site=ehost-live&scope=site
- Jeong, K. H. (2017). *중국의 한한령(限韓令)과 문화콘텐츠산업의 과제*. <https://www.nars.go.kr/report/view.do?cmsCode=CM0018&brdSeq=20331>
- Jeongseok, L. (2017). Back to Normal? The End of the THAAD Dispute between China and South Korea. *China and the Asia-Pacific Brief*, 17(15). <https://jamestown.org/back-normal-end-thaad-dispute-china-south-korea/>
- Jiang, Z. (2024). *Cultural Diplomacy and Soft Power: The Impact of South Korea's Pop Culture on China and the World*. 2757218.
- Jimin, J. (2021). *The Resilience of K-Pop Popularity despite Anti-Korean Sentiments in China and Japan*. <https://s-space.snu.ac.kr/handle/10371/176416>
- John W. Creswell, J. D. C. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Joseph, N. (2021). Soft Power: The Evolution of a Concept,. *Journal of Political Power*, 14(1), 196–208. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2021.1879572>
- Jun, H. H. (2017). Hallyu at a Crossroads: The Clash of Korea's Soft Power Success and China's Hard Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment. *Asian International Studies Review*, 18(1), 153–169. <https://doi.org/10.16934/isr.18.1.201706.153>
- Kang, L. (2012). Searching for a New Cultural Identity: China's soft power and media culture today. *Journal of Contemporary China*, 21(78), 915–931.

<http://www.tandfonline.com/loi/cjcc20>

Karakousis, P. (2025). Korean Soft Power and the Hallyu Wave. *PIVOT: A MIAS Publication*. <https://pivot.mias.org.au/2025/03/25/korean-soft-power-and-the-hallyu-wave/?utm>

KCEA. (n.d.). *Korea Cultural Center Exchange Projects-2*. Korea Cultural Center. <https://www.kceakorea.or.kr/en/기관소개>

Ki-Young, K. (2017). ‘한한령(限韓令)’을 통해 본 중국 대외문화정책의 딜레마. *The Journal of Chinese Cultural Studies*, null(37), 29–54. <https://doi.org/10.18212/cccs.2017..37.002>

KIEP. (2023). *Korea-China economic interdependence: Semiconductor trade analysis**. Policy Brief No. 23-15. Sejong: KIEP.

Kim, H. (2022). Minister says “Visit Korea & China Year” built bilateral cultural bridge. *Korea Net*. <https://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=226601>

Kim, T. (2025). *How diplomacy matters to cultural production: A case study of China’s Korean limitation order and Korean television*. <https://doi.org/10.1177/01634437251353045>

KITA. (2024). *Korea-China trade statistics 2020-2024*.

KOFICE. (2017). *Monthly Hallyu Report: Global Hallyu Issue* (Issue April).

KOFICE. (2018). *한류 백서 (Hallyu White Paper)*.

KOFICE. (2020). *Global Hallyu Trends Global Hallyu Trends Foundation, Korean Exchange, International Cultural*.

KOFICE. (2021). *Survey on Overseas Hallyu Status*. <https://www.archivecenter.net/kaitArchive/attach/120000/128418/20250317233133416.pdf>

Korea, I. (2019). *Investment Opportunities in Korea: Cultural Contents*.

Koreaboo. (2018). *China Begins to Lift the Ban on Hallyu Content in the Country*. <https://www.koreaboo.com/news/china-begins-lift-banHallyu-content-country/>

KR, T. B. H. (2017). *송혜교와 엑소가 중국에서 징을 친 사연은?* <https://goo.gl/xpBCL5>

Kyung-min, P. (2025). *EPEX postpones China concert; member Keum suspends activities*. *Korea Times*. <https://www.koreatimes.co.kr/entertainment/k->

pop/20250518/k-pop-boy-band-epex-postpones-china-concert-member-keum-suspends-activities

- Lala, L. (2018). *SM Super Idol League - Jeno & Chenle*. <https://youtu.be/1Wz4t8a8zi8?si=lTYhhfZ31Clw8pBz>
- Lee G, A. K. (2015). Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy. *Journal of International and Area Studie*, 22(1), 57–77.
- Lee, S. W. (2017). Circulating East to East: Understanding the push-pull factors of Chinese students studying in Korea. *Sagepub*, 21(2). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1028315317697540>
- Lim, D. J. (2019). Chinese Economic Coercion during the THAAD Dispute. *The Asan Forum*. <https://theasanforum.org/chinese-economic-coercion-during-the-thaad-dispute/>
- Linbin, W. (2023). *The Korean Wave's Rocky Road in China*. The Diplomat: The Korean Wave's Rocky Road in China. <https://thediplomat.com/2023/01/the-korean-waves-rocky-road-in-china/>
- Mattern, J. B. (2005). Why 'Soft Power' Isn't So Soft: Representational Force and the Sociolinguistic Construction of Attraction in World Politics. *Millennium: Journal of International Studies*, 33(3), 583–612. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/03058298050330031601>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Melissen, J. (2005). The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice. *Studies in Diplomacy and International Relations*, 3–27. https://doi.org/10.1057/9780230554931_1
- Mengqi, P. (2019). *CULTURAL CENTERS BROADEN CHINESE HORIZONS*. https://www.chinadaily.com.cn/global/2019-04/12/content_37457607.htm?
- Ministry of Education. (2019). *Statistics of foreign students in Korea 2019*. <https://www.moe.go.kr/main.do?s=moe>
- Modeling, C. I. and. (2013). Gambaran Umum Diplomasi Publik Dan Gastrodiplomasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- News, Y. (2018). *Korean entertainment industry expands into China*.
- Nielsen. (2017). *Outbound Chinese Tourism and Consumption Trends*.
- Norman K. Denzin Yvonna S. Lincoln. (2018). The Sage Handbook of Qualitative Research Fifth Edition. In *Synthese* (Vol. 195, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>

- Norris, T. C. (2019). *Chicken, Beer, and Missiles: Chinese Retaliations against South Korea During the THAAD Security Crisis*. 1–87. <http://s-space.snu.ac.kr/handle/10371/150924>
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Nye, J. S. (2011). The future of power. Public Affairs. *New York*, p6.
- Oh, S. (2017). *Shifting Soft Power Dynamics in Anti-Hallyu of China and Japan*. 101. <https://s-space.snu.ac.kr/handle/10371/129163>
- Park, J. H., Lee, Y. S., & Seo, H. (2019). The rise and fall of Korean drama export to China: The history of state regulation of Korean dramas in China. *International Communication Gazette*, 81(2), 139–157. <https://doi.org/10.1177/1748048518802915>
- Peter, G. (2024). *South Korean international students turn away from China*. East Asia Forum. <https://eastasiaforum.org/2024/04/22/south-korean-international-students-turn-away-from-china/>
- Policy, I. for S. & D. (2017). *THAAD on The Korean Peninsula*.
- Pradana, M. G. W. (2021). *CHINA ' S SHIFTING BEHAVIOUR TOWARDS SOUTH KOREA IN 2016-2017 THAAD CRISIS RESOLUTION IN KOREAN PENINSULA*. 13(2), 25–42.
- Rahn, K. (2017). *Moon seeks to tackle THAAD dispute with China*. <https://www.koreatimes.co.kr/foreignaffairs/20171212/moon-seeks-to-tackle-thaad-dispute-with-china?>
- Rakhmadi, R. (2024). *PERBANDINGAN DIPLOMASI KOPI INDONESIA DI QATAR , SELANDIA*. 10(2), 90–98.
- Rakhmadi, R. (2025). US Interest in Military Intervention in Libya. *Journal Terekam Jejak (JTJ)*, 3(2). <https://journal.terekamjejak.com/index.php/jtj/index>
- Reuters. (2017). *Amid South Korea freeze, China says cultural exchanges take the temperature*. <https://www.reuters.com/article/world/amid-south-korea-freeze-china-says-cultural-exchanges-take-the-temperature-idUSKBN1CP0C6/#:~:text=Popular South Korean soap operas,%22 he said%2C without elaborating>
- Roby Rakhmadi, A. K. (2025). Loss Control in Southeast Asia: The Impact of Depopulation in Japan. *Terekam Jejak*, 3(1). <https://journal.terekamjejak.com/index.php/jtj/article/view/222/112>
- Roby Rakhmadi, A. K. (2026). Overcoming National Crisis through Habibie's

- Leadership. *Journal of Education and Humanities (JEH)Terekam Jejak*, 2(1).
<https://jpm.terekamjejak.com/index.php/jglam>
- Rothman & Steven, B. (2011). What are the Means and Mechanisms of Soft Power? *Journal of Political Power*, Vol. 4, No, 41–56.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1799601
- Sandvoss, C. (2005). *Fans: The Mirror of Consumption*. Cambridge UK: Polity Press.
- Se, K. Y. (2021). *7 in 10 foreign students are Vietnamese or Chinese*. Korea Herald.
<https://www.koreaherald.com/article/2606756>
- Seo, S. (2021). A Critical Discourse Analysis of the Language of Evaluation and Stance: Chinese and Korean Newspapers' Headlines on THAAD. *The Sociolinguistic Journal of Korea*, 29(3), 195–221.
<https://doi.org/10.14353/sjk.2021.29.3.08>
- Sim, C. (2016). A study on the development of K-drama contents: Focusing on Chinese audience's comments on Descendants of the Sun. *The Journal of Image and Cultural Contents*, 10, 45–60.
- Soon, C. J. (2016). *Two THAAD batteries necessary for S. Korea to better defend against N.K. SLBMs: U.S. expert*.
- Stassen, M. (2025). *K-Pop in crisis? Around 93m albums were sold in South Korea in 2024 – 23m fewer than in 2023*.
<https://www.musicbusinessworldwide.com/k-pop-in-crisis-around-93m-albums-were-sold-in-south-korea-in-2024-23m-fewer-than-in-2023/>
- Statista. (2024). *South Korea: Visitor Arrivals from Mainland China Share*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sun-ah, S. (2014). *(News Focus) K-pop industry expands reach to Chinese market*. Yonhap News Agency. <https://en.yna.co.kr/view/AEN20140515004700315>
- Sun, M. (2022). *From H.O.T. To Got7 : Mapping K- Pop'S Fandom , Media, and Performances in China* (Issue January).
<https://dr.ntu.edu.sg/handle/10356/154690>
- Tamhane, V. (2025). *Surrogate Diplomacy: An Evolving Diplomatic Paradigm For New Era Geopolitics*. The Defence Horizon Journal.
<https://tdhj.org/blog/post/surrogate-diplomacy-geopolitics/>
- The New York Times. (n.d.). *Performances by Sumi Jo, Korean Soprano, Canceled in China*.
- Tiezzi, S. (2023). *China Expresses 'Grave Concern' Over South Korea-US Military Drills*. <https://thediplomat.com/2023/03/china-expresses-grave-concern-over->

south-korea-us-military-drills/

- Times, F. (2017). *Korean Carmakers Feel Impact of China Anti-THAAD Sentiment*.
- TIMES, T. (2025). *TWICE concerts bring NT\$500m to Kaohsiung*.
<https://www.taipeitimes.com/News/taiwan/archives/2025/11/24/2003847758>
- Todd, H. (2010). An unclear attraction: a critical examination of soft power as an analytical category. *The Chinese Journal of International Politics*, 3. *Soft_Power_theoretical_framework_an.pdf*
- Tong, Z. (2018). *The Perception Gap in the THAAD Dispute – Causes and Solutions*. China International Strategy Review.
<https://carnegieendowment.org/posts/2018/11/the-perception-gap-in-the-thaad-dispute-causes-and-solutions?lang>
- Tuch, H. (1990). *Communicating With the World: US Public Diplomacy Overseas*. New York: St Martin's Press.
- Vanessa, C., & Oliveira, A. De. (2025). *The Hallyu Wave as a Strategic Soft Power Tool: South Korea's Cultural Diplomacy in the 21st Century*. 24(version 1).
- Vuving, A. L. (2009). How Soft Power Works. *American Political Science Association Annual Meeting*. <https://apcss.org/wp-content/uploads/2020/01/Vuving-How-soft-power-works-APSA-2009.pdf>
- Wáng Fán. (2017). “限韩令”下的韩流产业能否重回中国市场?.
<https://www.bbc.com/zhongwen/simp/chinese-news-42319225>
- Xi, W. (2016). *China's watchdog restricts foreign-adapted TV programs*.
<https://www.globaltimes.cn/content/989688.shtml?>
- Xinhua. (2017). *China issues strict limits on foreign-inspired TV programs*.
https://www.chinadaily.com.cn/culture/2016-06/20/content_25771015.htm?
- Yoon, Furong, S. (2024). A Study on the Impact of Hallyu (Korean Wave) on Korea's Consumer Goods Exports to China: Panel Analysis Using Big Data and Provincial-Level Data. *Economic and Business Aspects of Sustainability*, 16(10). <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/10/4083>
- Young, H. D. (2017). *Song Hye-kyo, EXO-CBX meet President Moon Jae-in in Beijing*. <https://www.koreaherald.com/article/1533734>
- Yusminda, Z., Yusra, M., & Austin, D. A. (2024). Hallyu Di Tiongkok Setelah Kesepakatan Three NOs. *Palito*, 3(01).
<https://doi.org/10.25077/palito.v3i01.260>
- Yusra, A., Yusra, M., & Anggraini Austin, D. (2023). Motivasi Tiongkok Memperbaiki Hubungan Bilateral dengan Korea Selatan Pasca Polemik

THAAD (Terminal High Altitude Area Defense). *Politics, Humanities, Laws, International Relations And Social (Palito)*, 02(02), 72–86.

Zaobao. (2021). *China's Cyberspace Administration: Strictly crack down on behaviors that incite irrational fan support*. <https://www.zaobao.com.sg/realtime/china/story20210508-1145281?>

Zeta, T. A. (2024). *Analisis Strategi Pemerintah Korea Selatan Dalam Mempertahankan Pengaruhnya Di Tiongkok Melalui SM Entertainment dan EXO di bawah Pengaruh Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) Tahun 2017-2019* (Issue February).